

BAB II KERANGKA TEORI

A. Kajian Teori

1. Bimbingan Konseling Islam

a. Pengertian Bimbingan Konseling Islam

Bimbingan konseling sering menjadi salah satu cara mengatasi prolematika yang ada pada anak. Bimbingan sering diartikan sebagai pertolongan pertama, hal tersebut karena bimbingan merupakan salah satu media awal yang digunakan untuk memberikan pertolongan kepada setiap orang agar dapat mengerti tentang diri sendiri serta melakukan refleksi diri terkait dengan masalah dan tekanan hidup yang telah dialami sehingga dapat bertindak semestinya.

Pemahaman mengenai bimbingan secara etimologis merupakan terjwmahan dari kata “*Guidance*” yang berasal dari kata “*to guide*” yang mengandung makna membantu, menunjukkan, menuntun dan membimbing.¹ Dalam penerapannya, bimbingan harus mengarahkan kegiatan tersebut agar peserta didik mengetahui mengenai diri pribadinya sebagai individu sebagai anggota dalam masyarakat.² Maka dari itu, bimbingan sangat dibutuhkan oleh setiap individu termasuk juga pada anak agar dapat menjalani kehidupan sosial mereka dengan semestinya.

Sedangkan, kata konseling dalam etimologi diartikan sebagai pemberian petunjuk bagi orang yang tersesat, baik itu berbentuk pemikiran, orientasi kejiwaan ataupun etika serta diterapkan dengan cara yang baik.³ Istilah konseling berasal dari kata “*counseling*” yang berasal dari kata “*to counsel*” yang

¹ Hallen A, *Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 3.

² Farid Hasyim dan Mulyono, *Bimbingan dan Konsling Religius*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), 32.

³ Masfir bin Syaid Az-Zahrani, *Konseling Terapi*, (Jakarta: Gema Insani, 2005), 6.

mengandung makna memberikan saran dan nasihat. Konseling juga sering diartikan sebagai pemberian saranserta ajnjukan yang dilakukan secara langsung (tatap muka).⁴

Dari pengertian-pengertian tersebut dapat diambil benang merah bahwa bimbingan konseling merupakan suatu usaha yang dilakukan guna memberikan jalan keluar atas segala masalah dan problematika dalam kehidupan kita. Sedangkan, bimbingan konseling Islam diartikan sebagai suatu proses memberikan bantuan kepada individual agar menyadari kembali eksistensinya sebagaimakhluk Allah yang seharusnya hidup selaras denganketentuan dan petunjukAllah yang mana harus sejaan dengan petunjuk dan ajaran Allah SWT dengan tujuan agar dapat mencapai *falah* (kebahagiaan dunia dan akhirat).⁵

Landasan bimbingan konseling Islam yakni tentu saja Al-qur'an dan Sunnah Rasul. Kedua sumber tersebut dijadikan pedoman karena keduanya bersumber kepada ajaran hidup yang diperintahkan oleh Allah SWT.⁶ Hal tersebut juga sesuai dengan firman Allh SWT dalam Q.S Al-Imron ayat 104:⁷

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْعُرْفِ
وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: “Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah

⁴ Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta: Amah, 2010), 10-11.

⁵ Thohari Musnamar, *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan Konseling Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 1992), 5.

⁶ Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konselling dalam Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 2004), 5.

⁷ Alquran, Al- Imron ayat 104, *Alquran dan Terjemahannya*, (Jakarta: Departemen Agama RI, Lajnah Pentashihan Mushaf, 2014), 63.

dari yang munkar merekalah orang-orang yang beruntung.”

Ayat di atas sejatinya menggambarkan bahwa Allah senantiasa tidak menyukai suatu keburukan, maka dari itulah menurut penulis suatu bimbingan konseling dibutuhkan agar dapat berperan sebagai pembatas kita dari perilaku kemunkaran.

b. Komponen-komponen Bimbingan Konseling Islam

Terdapat beberapa komponen yang harus terpenuhi selama pelaksanaan bimbingan konseling Islam. Berikut komponen-komponen bimbingan konseling Islam:

1) Konselor

Konselor merupakan komponen pertama yang harus ada dalam penerapan bimbingan konseling Islam. Konselor merupakan seorang yang memiliki keahlian untuk memberikan bantuan kepada oranglain yang mengalami kesulitan atau masalah yang mana orang tersebut tidak dapat mengatasinya sendiri tanpa bantuan orang lain. Seorang konselor Islam tidak boleh acak dipilih, akan tetapi harus memenuhi beberapa syarat, yakni:⁸

- a) Bertaqwa kepada Allah SWT dan memiliki akhlak yang berakhlakul karimah
- b) Berkepribadian yang menarik khususnya pada orang yang akan menerima bimbingan
- c) Mempunyai jiwa yang matang dalam berpikir, mengambil keputusan dan memiliki reaksi emosional pada segala sesuatu yang mencakup tugas dan kewajibannya
- d) Tangguh, sabar dan ulet dalam melakukan tugas dan kewajibannya
- e) Tidak mudah putus aja dalam mengemban tugas dan kewajibannya

⁸ M. Arifin, *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, (Jakarta: PT. Golden Trayon, 1982), 26-27.

f) Selalu siap tanggap dan peka pada kebutuhan individu yang sedang dibimbing

Dari sini dapat dilihat bahwa konselorlah ujung tombak dari kegiatan bimbingan konseling Islam, untuk itu pemenuhan syarat-syarat di atas sangatlah diperlukan agar bimbingan konseling Islam dapat berjalan dengan semestinya.

2) Klien

Klien merupakan orang yang hadir pada konselor dan kondisinya dalam kecemasan dan tidak kongruensi.⁹ Klien di sini biasanya individu yang memiliki masalah yang memerlukan bantuan bimbingan konseling Islam.

3) Masalah

Masalah merupakan inti dari diadakannya bimbingan konseling Islam. Masalah sering diartikan sebagai suatu kondisi yang membingungkan, di mana kondisi tersebut tidak diinginkan dan dapat menghambat dalam proses perkembangan.

Penghambatan ini pastinya akan menjadi sebuah gangguan di kemudian hari, untuk itu masalah harus diselesaikan.

c. Tujuan Bimbingan Konseling Islam

Dasar tujuan dari dilakukannya bimbingan konseling Islam yakni membantu individu mewujudkan dirinya menjadi manusia yang seutuhnya. Merinci dari tujuan dasar tersebut, berikut beberapa tujuan yang dimiliki dalam pelaksanaan bimbingan konseling Islam:¹⁰

- 1) Menuntun individu untuk tidak menghindari masalah
- 2) Menuntun individu mengatasi masalah yang sedang dihadapinya

⁹ Latipun, *Psikologi Konseling*, (Malang: UMM Press, 2001), 51-52.

¹⁰ Thohari Musnamar, *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan Konseling Islam*, 34.

- 3) Menuntun individu menjalani dan mengembangkan situasi dan kondisi menjadi baik atau bahkan lebih baik, sehingga tidak akan menjadi sumber masalah bagi diri sendiri, orang lain ataupun masyarakat sosial

Dari tujuan-tujuan di atas didapati kesimpulan bahwa bimbingan konseling Islam memiliki tujuan utama yakni memberikan kesadaran pada klien tentang eksistensi dirinya di dunia ini serta memperoleh kebahagiaan di dunia maupun akhirat, dengan berpegang teguh pada Al-Quran serta As-Sunnah. Sebagaimana Allah berfirman pada Surah Yunus Ayat 57:¹¹

يَأْتِيهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ

Artinya: “Hai manusia, Sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman.”

Seperti yang dijelaskan ayat di atas bahwasanya bimbingan konseling Islam berupaya menolong dan mengatasi permasalahan dari setiap klien (anak) dengan harapan sang anak dapat menikmati kehidupan sosial selayaknya anak lainnya.

d. Fungsi Bimbingan Konseling Islam

Bimbingan konseling memiliki beberapa fungsi dalam penerapannya selama ini, diantaranya sebagai berikut:¹²

¹¹ Alquran, Yunus ayat 57, *Alquran dan Terjemahannya*, (Jakarta: Departemen Agama RI, Lajnah Pentashihan Mushaf, 2014), 215.

¹² Thohari Musnamar, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan Dan Konseling Islami*, 34.

- 1) Fungsi *preventif*, yakni pencegahan masalah. Selaras dengan slogan yang berkembang yang mana mencegah lebih baik dari pada mengobati, fungsi kedua di bimbingan konseling yakni melakukan pencegahan untuk menyingkirkan berbagai hambatan yang dapat menghalangi perkembangan individu.
- 2) Fungsi *korektif*, yakni menolong seseorang memecah permasalahannya yang sedang berjalan atau sedang dialaminya.
- 3) Fungsi *preservatif*, yakni menolong seseorang supaya kondisi dan situasi berlangsung baik (terselamatkan) dan tak muncul permasalahan lagi.
- 4) Fungsi *develompental*, yakni menolong seseorang menjaga serta menjaga keadaan dan kondisi yang sudah baik supaya tetap baik, agar tidak ada masalah yang muncul kedepannya.

Fungsi-fungsi di atas tentunya memiliki pengharapan bahwa setelah klien atau si anak ini mendapatkan bimbingan konseling Islam, maka perilaku dalam berkehidupan sosialnya menjadi lebih baik seperti anak normal yang lain.

e. Asas-asas Bimbingan Konseling Islam

Ketika melakukan bimbingan konseling terdapat asas-asas yang harus diperhatikan, seperti asas kerahasiaan, kesukarelaan, keterbukaan, kekinian, kemandirian, kedinamisan, kenormatifan, keahlian dan alih tangan. Begitu pula ketika menjalankan praktik bimbingan konseling Islam juga terdapat asas-asas yang perlu diperhatikan, diantaranya yakni sebagai berikut:¹³

1) Asas ketauhidan

Bimbingan konseling Islami harus dilaksanakan atas dasar prinsip Ketuhanan Yang Maha Esa (prinsip tauhid), dan harus berangkat dari dasar ketauhidan menuju manusia yang

¹³ Tarmizi, *Bimbingan Konseling Islami*, (Medan: Perdana Publishing, 2018), 66-67.

mentauhidkan Allah sesuai dengan hakikat islam sebagai agama tauhid. Seluruh prosesnya harus pula berlangsung secara tauhidi sebagai awal dan akhir dari hidup manusia.

2) Asas amaliah

Dalam proses bimbingan konseling Islami, konselor dituntut untuk bersifat realistis, dengan pengertian sebelum memberikan bantuan terlebih dahulu ia harus mencerminkan sosok figur yang memiliki keterpaduan ilmu dan amal. Pemberian konselor kepada konseli secara esensial merupakan pantulan nuraninya yang telah lebih dahulunya terkondisi secara baik.

3) Asas akhlak al-karimah

Asas ini sekaligus melingkupi tujuan dan proses konseling Islami. Dari sisi tujuan, konseli diharapkan sampai pada tahap memiliki akhlak mulia. Sedangkan dari sisi proses berlangsungnya hubungan antara konselor dan konseli didasarkan atas noram-noram yang berlaku dan di hormat.

4) Asas profesional

Bimbingan konseling Islami merupakan bidang pekerjaan dalam lingkup masalah keagamaan, maka Islam menuntut profesionalitas yang harus dimiliki oleh setiap konselor agar pelaksanaannya tidak akan mengalami kegagalan. Keahlian dalam hal ini terutama berkenaan dengan pemahaman permasalahan empirik, permasalahan psikis konseli yang harus dipahami secara rasional ilmiah.

5) Asas kerahasiaan

Proses bimbingan konseling Islam harus menyentuh *self* (jati diri) konseli bersangkutan, dan yang paling mengetahui keadaannya adalah dirinya sendiri. Dan seluruh kegiatan tersebut harus dirahasiakan.

Ketika menjalankan bimbingan konseling Islam asas-asas tersebut harus dipenuhi, baik itu dari pihak konselor (pemberi bimbingan konseling Islami) ataupun dari pihak klien (penerima bimbingan konseling Islami).

f. Metode Bimbingan Konseling Islam

Ada beberapa metode bimbingan konseling Islam dapat dipilih oleh konselor untuk diterapkan ketika memberikan bimbingan Ditinjau dari segi komunikasi metode bimbingan konseling dibagi menjadi 2 (dua), yakni:¹⁴

1) Metode langsung

Metode langsung adalah metode dimana konselor melakukan komunikasi secara bertatap muka dengan konseli, metode ini dapat dilakukan dengan metode individual dan kelompok.

2) Metode tak langsung

Metode tidak langsung (metode komunikasi tidak langsung) adalah metode bimbingan/konseling yang dilakukan melalui media komunikasi masa. Hal ini dapat dilakukan secara individual maupun kelompok, bahkan massal. Metode tidak langsung ini menggunakan media komunikasi seperti melalui media cetak, media elektronik (rekaman video, rekaman audio atau presentasi multimedia lainnya), media audio (musik), media audiovisual (televisi) dan media interaktif lainnya.

Sedangkan, dalam penerapan bimbingan konseling Islam terdapat beberapa metode yang dapat digunakan. Metode-metode bimbingan konseling Islam tersebut adalah sebagai berikut:¹⁵

¹⁴ Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, 54.

¹⁵ Ahmad Subandi dan Syukriadi Sambas, *Dasar-dasar Bimbingan: Al Irsyad dalam Dakwah Islam*, (Bandung: KP Hadid IAIN Sunan Gunung Djati, 1999), 87-89.

- 1) Metode graduasi (*al Tadaruj*) adalah pemahaman konselor dalam proses konseling berdasarkan bobot kerumitan masalah dan hakikat pokok masalah yang dihadapi konseli.
- 2) Metode levelisasi (Muaraat al Mustawiyat) adalah pemahaman konselor dalam proses konseling yang didasari atas tingkat kemauan konseli dalam mengikuti konseling dan kemampuan konseli dalam memahami masalah yang ada pada dirinya.
- 3) Metode variasi (*al Tanwil wa al Thagyir*), yaitu sebuah metode yang digunakan oleh konselor dalam proses konseling dengan memperhatikan waktu konseling, materi yang disampaikan, tempat dan kondisi konseli yang bertujuan menghilangkan rasa jenuh baik bagi konselor maupun konseli.
- 4) Metode keteladanan (*al Uswah wa al Qudwah*), proses dalam sebuah konseling, dimana seorang konselor secara murni tanpa dibuat-buat menunjukkan sikap dan perilaku santun, beribadah, sabar, tawadhu', tegas, dan pemaaf dalam menghadapi berbagai macam latar belakang konseli.
- 5) Metode aplikatif (*al Tathbiqi*), adalah proses konseling dengan model pelatihan.
- 6) Metode pengulangan (*al Takriri*), yaitu proses konseling yang dilakukan secara berulang-ulang, agar masalah yang dihadapi oleh konseli dapat diatasi dengan tuntas, dan mencapai kemandirian konseli.
- 7) Metode evaluatif (*al Taqyim*), adalah metode yang digunakan untuk menganalisa pemahaman konseli dan memonitoring sampai sejauh mana keberhasilan konseli dalam memahami masalah yang dihadapinya.
- 8) Metode dialog (*al Hiwar*), yaitu cara yang digunakan oleh konselor dalam proses konseling melalui tanya jawab, dengan menggunakan teknik

verbal, seperti konfrontasi, personalisasi, paraphrasing, dan lain sebagainya.

Berbagai metode dapat digunakan selama menjalani bimbingan konseling Islami. Konselor dapat memilih mana saja metode yang tepat untuk digunakan agar sesuai dengan permasalahan yang dialami oleh si klien dan metode ini merupakan salah satu cara pendekatan dengan klien agar mau lebih terbuka mengenai masalah yang di hadapinya kepada konselor.

2. Perilaku Sosial

a. Pengertian Perilaku Sosial

Perilaku merupakan suatu tindakan atau aktivitas dari manusia yang memiliki cakupan makna yang cukup luas diantaranya yakni makan, menyapu, mengajar, sedih, sekolah, bahagia dan masih banyak lagi. Secara umum istilah perilaku dimaknai sebagai segala perbuatan atau tindakan yang dilakukan oleh makhluk hidup. Sedangkan kata sosial diartikan sebagai segala sesuatu yang berkaitan dengan masyarakat atau kemasyarakatan.¹⁶

Perilaku sosial yakni perilaku yang alami atau natural dan timbul secara spontan dalam interaksi dengan makhluk sosial.¹⁷ Perilaku sosial juga dapat diartikan suatu hubungan timbal balik antara dua individu atau lebih akibat suatu hubungan bermasyarakat dalam bertingkah laku sesuai dengan harapan masyarakat, di mana melibatkan faktor kognisi dalam menentukan individu tersebut dalam menerima atau menolak pengaruh dari masyarakat lingkungannya.

Dari sini dapat disimpulkan bahwa perilaku sosial merupakan suatu tindakan fisik yang dilahirkan oleh manusia secara alami dan dilakukan secara spontan

¹⁶ Sujarwo dan Khofidotur Rofiah, *Manajemen Pendidikan Anak dengan Gangguan Emosi Perilaku*, (Surabaya: CV. Jakad Media Publishing, 2020), 20-22.

¹⁷ Bimo Walgito, *Teori-teori Sosial*, (Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2011), 27.

ketika menjalin hubungan atau berinteraksi dengan orang lain.

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku sosial

Perilaku sosial anak biasanya dipengaruhi oleh 4 (empat) faktor utama yakni perilaku dan karakteristik orang lain, proses kognitif, faktor lingkungan dan latar budaya sebagai tempat perilaku dan pemikiran sosial itu berlangsung. Berikut penjelasan mengenai ke empat faktor utama tersebut:¹⁸

1) Perilaku dan karakteristik orang lain

Faktor pertama yakni perilaku dan karakteristik orang lain, setiap orang yang berteman dengan orang dengan karakter sopan, maka kemungkinan besar ia juga akan memiliki karakter sopan. Begitu pula sebaliknya jika orang berteman dengan karakter sombong, maka ia juga akan terpengaruh karakter tersebut. Dari sini dapat dilihat betapa pentingnya kita dalam memilih berteman.

2) Proses kognitif

Faktor kedua yakni faktor kognitif. Tanpa kita sadari pikiran yang memuat ide-ide, keyakinan dan pertimbangan menjadi faktor yang mempengaruhi seseorang dalam berperilaku sosial.

3) Faktor lingkungan

Lingkungan menjadi faktor penting selanjutnya dalam perilaku sosial, kebiasaan lingkungan dapat mempengaruhi perilaku seseorang. Seperti kebiasaan orang Medan yang menggunakan nada bicara yang tinggi maka orang di daerah sana juga akan menggunakan nada bicara yang tinggi pula. Hal tersebut berbanding terbalik dengan daerah Jawa yang terbiasa menggunakan nada bicara yang halus maka orang

¹⁸ Didin Budiman, *Bahan Ajar M.K. Psikologi Anak dalam Penjas PGSD*, (Bandung: FPOK UPI, 2014), 2.

yang tinggal di sana juga menggunakan nada bicara yang halus.

- 4) Latar budaya sebagai tempat perilaku dan pemikiran sosial itu berlangsung

Seseorang yang berasal dari etnis budaya tertentu mungkin akan merasa perilaku sosial yang dilakukan oleh yang berbeda dengannya aneh saat melihatnya. Untuk itu, pentingnya saling menghargai perbedaan yang dimiliki oleh setiap anak.

Keempat faktor tersebut merupakan faktor kursial bagi seseorang dalam berlingkah laku atau berperilaku di lingkungan masyarakat. Untuk itu, kita perlu mempertimbangkan faktor-faktor di atas karena dapat sangat mempengaruhi perilaku sosial kita.

c. Bentuk-bentuk Perilaku Sosial

Setiap manusia memiliki hak akan diri masing-masing dan sebagai manusia kita harus saling menghargai atas hak sesama manusia. Rasa saling menghormati ini bertujuan agar manusia dapat bersosialisasi dengan baik dan menghindari pertengkaran atau konflik baik dari individu ataupun kelompok. Agar semua dapat berjalan sesuai dengan semestinya maka manusia harus mempertimbangkan setiap bentuk perilaku sosial mereka. Berikut bentuk perilaku sosial yang perlu diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat:¹⁹

- 1) Menghormati orang lain

Dalam kehidupan ini banyak sekali ditemukan perbedaan-perbedaan, baik berupa kepribadian, pendapat dan tujuan. Maka dari itu, setiap manusia harus dapat saling menghormati satu sama lain. Menghormati merupakan perilaku di mana seseorang mampu menempatkan dirinya pada

¹⁹ Maimunah, *Wacana Keagamaan dan Perilaku Sosial Masyarakat Melayu Perantau di Palembang*, (Pamekasan: Duta Media Publisng, 2016), 38-44.

kondisi ataupun lingkungannya ketika mereka dihadapkan dengan berbagai perbedaan.

2) Tolong-menolong

Manusia hidup tidak luput dari cobaan, maka dari itu masing-masing dari kita tentu pernah merasakan namanya penderitaan. Ketika merasakan kesulitan dalam hidup tentu saja kita akan berharap adanya uluran tangan yang menolong untuk meringankan masalah kita. Tolong-menolong adalah hal yang harus dilakukan oleh setiap makhluk hidup termasuk manusia, mengingat manusia merupakan makhluk sosial yang tidak mampu hidup sendirian. Ajaran Islam juga menganjurkan umat muslim untuk saling tolong-menolong hal tersebut jelas tertuang dalam Q.S Al-Maidah ayat 2, yang berbunyi sebagai berikut:²⁰

وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya: “Saling tolong-menolonglah kamu dalam melakukan kebajikan dan taqwa. Dan jangan saling menolong pada perbuatan yang dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah SWT sebenarnya siksaan Allah SWT sangatlah pedih.”

Dalam ayat di atas jelas bahwasannya Allah SWT memerintahkan umat manusia untuk saling tolong menolong, dan mengisyaratkan untuk terus berjalan di jalan kebajikan. Maka dari itu, kita sebagai manusia hendaknya harus mengulurkan tangan kepada saudara kita yang sedang mengalami kesusahan dan membantunya dari masalah yang

²⁰ Alquran, Al-Maidah ayat 2, *Alquran dan Terjemahannya*, (Jakarta: Departemen Agama RI, Lajnah Pentashihan Mushaf, 2014), 106.

sedang dihadapinya dan senantiasa bersama-sama berjalan di jalan kebajikan.

3) Sopan santun

Sopan santun merupakan suatu kebiasaan seseorang dalam berbicara, bergaul dan berperilaku. Sopan santun hendaknya dimiliki oleh setiap anak dan peerta didik agar dapat menjalani kehidupan sosial yang baik.

4) Peduli dan peka

Rasa peka dan peduli merupakan perasaan yang bersumber dari hati seseorang yang tulus tanpa memiliki maksud tersembunyi. Kepedulian dan kepekaan seseorang kepada orang lain dapat membawa kita ke derajat tertinggi dalam hal kemanusiaan dan kehidupan bersosial.

5) Berterima kasih

Tolak ukur kualitas tinggi pada manusia adalah memiliki perasaan terima kasih. Suatu masyarakat yang tidak mengenal rasa terima kasih adalah masyarakat yang tidak rasional. Seseorang harus berterimakasih terhadap orang lain atas perbuatan baik yang mereka perbuat terhadapnya. Diharapkan, ia membalas tindakan tersebut dengan balasan yang setimpal saat si pemberi bantuan terkena masalah. Namun perlu diketahui bahwa ungkapan terimakasih tersebut harus tetap dalam batas-batas yang wajar dan normal, karena hal tersebut merupakan esensi dari perilaku sosial.

Dari sini dapat dilihat bahwa berterima kasih merupakan hal basic yang harus kita tanamkan kepada diri kita karena hal tersebut akan menunjukkan kualitas diri kita di kehidupan bermasyarakat.

3. Anak Berkebutuhan Khusus

Setiap anak memiliki karakteristik yang berbeda-beda, maka dari itu tidak menutup kemungkinan bahwa para anak-anak akan memiliki kebutuhan khusus dan hambatan yang berbeda-beda pula. Anak Berkebutuhan

Khusus (ABK) merupakan anak yang secara signifikan mengalami kelainan atau penyimpangan baik itu berupa fisik, *sensormotoric*, metal-intelektual, sosial, emosi, perilaku atau bahkan gabungan dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya dibandingkan dengan anak-anak lain seusianya sehingga mereka membutuhkan layanan pendidikan/bimbingan khusus.

Anak berkebutuhan khusus juga didefinisi memiliki arti yang sangat luas, di mana mencakup anak-anak yang memiliki cacat fisik, kemampun IQ yang rendah dan anak dengan permasalahan yang sangat kompleks lainnya, sehingga sebagian fungsi kognitifnya mengalami gangguan. Anak dengan kebutuhan khusus memiliki keunikan dan karakteristik tersendiri yang sering dianggap tidak wajar karena berbeda dengan anak-anak lainnya.²¹

Anak berkebutuhan khusus memiliki beberapa kategori yang berbeda, antara lain sebagai berikut:

a. Tunanetra

Seseorang yang memiliki ketajaman penglihatan yang kurang baik sering kita kenal dengan tunanetra. Tunanetra sendiri terbagi menjadi dua jenis yakni tunanetra total (buta) dan kurang penglihatan (*low vision*).²²

b. Tunarungu

Tunarungu merupakan suatu kondisi di mana seseorang tidak memiliki pendengaran yang baik atau memiliki gangguan pada indera pendengarannya. Tunarungu juga dibagi menjadi dua kategori, yakni tuli (*def*) dan kurang dengar (*low of hearing*).

c. Tunagrahita

Tunagrahita merupakan istilah bagi seseorang yang memiliki kemampuan intelektual di bawah rata-rata dan ditandai dengan keterbatasan intelegensi dan ketidakcakapan dalam interaksi sosial. Menurut

²¹ Najib Sulhan, *Pembangunan Karakter pada Anak: Manajemen Pembelajaran Guru Menuju Sekolah Efektif*, (Surabaya: Intelektul Club: Surabaya, 2006), 17.

²² Geniofam, *Mengasuh & Mensukseskan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Garailmu, 2010), 12.

American Association on Mental Deficiency (AAMD) tunagrahita dikenal sebagai kelainan yang mencakup fungsi intelektual umum di bawah rata-rata, yaitu kepemilikan IQ 84 ke bawah berdasarkan tes dan muncul sebelum usia 16 tahun.²³

d. Tunawicara

Tunawicara merupakan kondisi dimana seseorang yang mengalami kesulitan dalam mengungkapkan pikiran melalui bahasa verbal, sehingga sulit bahkan tidak dapat dimengerti orang lain. Kelainan bicara ini dapat bersifat fungsional di mana mungkin disebabkan karena ketunarunguan, dan organik yang memang disebabkan adanya ketidaksempurnaan organ bicara maupun adanya gangguan pada organ motoris yang berkaitan dengan bicara.

e. Tunadaksa

Tunadaksa sering dipahami sebagai suatu kondisi yang menghambat kegiatan individu sebagai akibat kerusakan atau gangguan pada tulang dan otot, sehingga mengurangi kapasitas normal individu untuk mengikuti pendidikan dan untuk berdiri sendiri.²⁴

f. Autis

Autis yakni salah satu gangguan perkembangan anak. Gangguan ini biasanya ditunjukkan dengan kemampuan anak yang kurang pada bagian interaksi sosial, komunikasi verbal dan non-verbal, dan adanya perilaku berulang. Anak autis pada umumnya akan mengalami hambatan dalam belajar, berkaitan dengan kurangnya kemampuan sosial dan pola perilaku yang tidak sama dengan anak pada umumnya. Autis bisa menimpa siapa saja, tanpa membedakan warna kulit, status sosial, ekonomi maupun pendidikan seseorang.²⁵

²³ T Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung: Refika Aditama, 2007), 103.

²⁴ T Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, 121.

²⁵ Leni Susanti, *Kisah-Kisah Motivasi untuk Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Javalitera, 2014), 12.

Anak berkebutuhan khusus dalam hal perawatan tidak dapat begitu saja bisa disamakan dengan perawatan terhadap anak normal lainnya, karena hal tersebut dapat menghambat tumbuh kembangnya. Jika itu terjadi, maka sang anak akan memiliki rasa cemas ketika menemukan perbedaan dirinya sehingga menyebabkan sulitnya beradaptasi dengan lingkungan. Anak berkebutuhan khusus memiliki kecemasan karena perbedaan yang ada pada dirinya dan hal tersebut sering mereka anggap sebagai masalah. Maka dari itu, anak berkebutuhan khusus perlu mendapatkan pendidikan dan bimbingan yang tepat.

Seorang siswa berkebutuhan khusus biasanya akan mengalami gangguan-gangguan sebagai berikut:²⁶

- a. Siswa dengan hambatan kognitif atau akademik khusus akan mengalami kesulitan belajar, *ADHD*, gangguan bicara dan komunikasi
- b. Siswa dengan masalah sosial atau perilaku akan mengalami gangguan emosi dan perilaku.
- c. Siswa dengan keterbelakan mental, gangguan fisik dan kesehatan, gangguan penglihatan dan pendengaran akan mengalami keterlambatan umum dalam fungsi kognitif dan sosial
- d. Siswa dengan perkembangan kognitifnya di atas rata-rata yakni siswa *gifted* atau mempunyai bakat yang luar biasa

Penyebab gangguan-gangguan di atas biasanya disebabkan oleh beberapa faktor. Berikut faktor-faktor penyebab gangguan pada siswa berkebutuhan khusus:²⁷

- a. Faktor neurologi, yakni di mana terjadi disfungsi pada *Central Nervous System* (CNS) atau sistem sara pusat
- b. Faktor genetik, berdasar hasil penelitian diketahui bahwa 35-45% dari individu yang mengalami kesulitan belajar memiliki orang tua dan saudara yang mengalami kesulitan belajar pula

²⁶ Ni' matuzahroh dan Yuni Nurhamida, *Individu Berkebutuhan Khusus & Pendidikan Inklusif*, (Malang: UMM Press, 2016), 2.

²⁷ Ni' matuzahroh dan Yuni Nurhamida, *Individu Berkebutuhan Khusus & Pendidikan Inklusif*, 3-5.

- c. Faktor teratogenic, yakni kerusakan perkembangan pada janin di mana faktor perantara yang dapat menyebabkan cacat atau kerusakan perkembangannya
- d. Faktor medis, yakni disebabkan oleh kelahiran prematur dan komplikasi pada saat lahir, rendahnya berat badan dan kekurangan oksigen saat proses kelahiran sehingga menyebabkan anak dalam resiko *disfungsi neurology* dan pediatric AIDS yang menyebabkan kerusakan saraf
- e. Faktor internal dan eksternal, faktor internal yakni hambatan yang dimiliki anak yang berasal dari dalam diri, seperti gangguan fisik dan motorik, gangguan penglihatan dan pendengaran. Sedangkan faktor eksternal yakni hambatan yang dimiliki anak karena faktor dari luar diri anak, seperti kemiskinan, obat-obatan terlarang dan bencana alam

B. Penelitian Terdahulu

Terdapat hasil penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis, yakni:

1. Penelitian yang telah dilakukan oleh Prio Utomo (2021), yang berjudul “*Model Konseling Kelompok Berbasis Terapi Bermain Asosiatif untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa ABK*”.²⁸ Penelitian ini memiliki tujuan agar dapat merepresentasikan model konseling kelompok berbasis terapi bermain asosiatif sebagai media untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa berkebutuhan khusus.

Penelitian tersebut menghasilkan temuan bahwa model konseling kelompok berbasis terapi bermain asosiasi dapat dijadikan sebagai terobosan dan inovasi baru dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di Sekolah berkebutuhan khusus, Terapi bermain asosiasi memiliki ragam varian sehingga Konselor dapat memilih jenis permainan yang digunakan sesuai dengan masalah

²⁸ Prio Utomo, “Model Konseling Kelompok Berbasis Terapi Bermain Asosiatif untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa ABK,” *Jurnal Bimbingan Konseling Islam Volume 3, Nomor 2* (2021): 56-72.

Siswa ABK, Model konseling kelompok berbasis terapi bermain asosiasi dapat dijadikan sebagai metode alternatif yang bisa dipilih dan digunakan dalam menangani masalah keterampilan sosial Siswa ABK.

Penelitian yang dilakukan oleh Prio Utomo berbeda dengan penelitian yang dilakukan penulis, di mana Prio Utomo hanya menjelaskan mengenai model konseling bagi siswa berkebutuhan khusus secara konvensional. Sedangkan, peneliti membahas mengenai metode bimbingan konseling bagi anak berkebutuhan khusus mengerucut sesuai ajaran Islam. Adapun persamaan penelitian Prio Utomo dengan penelitian ini, yakni terletak pada konseling yang dilakukan bagi anak berkebutuhan khusus guna membantu mereka dalam kehidupan sosial.

2. Penelitian yang telah dilakukan oleh Mierrina (2018), yang berjudul “*Bimbingan Konseling Islam bagi Anak Berkebutuhan Khusus: Model Konseling Inklusi*”.²⁹ Penelitian ini memiliki tujuan agar dapat mengetahui tentang bimbingan konseling Islam bagi anak berkebutuhan khusus dengan menggunakan model konseling inklusi.

Penelitian tersebut menghasilkan temuan bahwa pentingnya peran konselor dalam efektivitas dari program pembelajaran dan pendampingan konseling Islam bagi anak berkebutuhan khusus. Bimbingan konseling Islam dengan model Inklusi, memungkinkan anak berkebutuhan khusus untuk tumbuh, berkembang dan belajar bersama dengan anak normal lainnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Mierrina berbeda dengan penelitian yang dilakukan penulis, di mana Mierrina lebih fokus pada bimbingan konseling Islam dengan model Inklusi. Sedangkan, peneliti membahas mengenai implementasi dari penerapan metode bimbingan

²⁹ Mierrina, “ Bimbingan Konseling Islam bagi Anak Berkebutuhan Khusus: Model Konseling Inklusi,” *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam, Vol. 08, No. 01* (2018): 19-34.

konseling bagi anak berkebutuhan khusus. Adapun persamaan penelitian Mierrina dengan penelitian ini, yakni kesamaan bahasan mengenai bimbingan konseling Islam pada anak berkebutuhan khusus.

3. Penelitian yang telah dilakukan oleh A. Haidir Ali dan Mohamat Hadori (2019), yang berjudul “*Bimbingan dan Konseling Islam dalam Membentuk Perilaku Santri Waria*”.³⁰ Penelitian ini memiliki tujuan agar dapat menjelaskan faktor penyebab perilaku santri waria di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi’iyah Sukorejo Situbondo, menjelaskan perilaku santri waria dan menjelaskan langkah-langkah bimbingan dan konseling Islam dalam merubah perilaku santri waria.

Penelitian tersebut menghasilkan temuan bahwa faktor yang membentuk perilaku feminin pada seorang laki-laki adalah faktor psikologis dan faktor lingkungan. Selain itu juga ada beberapa perilaku feminin yang dilakukan diantaranya yakni mengenakan pakaian wanita, memakai *make-up* berlebihan, sampai mempunyai pasangan. Pelaksanaan bimbingan konseling Islam di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi’iyah Sukorejo Situbondo telah dilaksanakan berdasarkan teori yang ada. Metode yang digunakan oleh beberapa konselor diantaranya, metode nasihat, teladan dan bacaan amalan dari ayat Al-Quran.

Penelitian yang dilakukan oleh A. Haidir Ali dan Mohamat Hadori berbeda dengan penelitian yang dilakukan penulis, di mana A. Haidir Ali dan Mohamat Hadori lebih fokus pada bimbingan konseling Islam pada santri waria. Sedangkan, peneliti membahas mengenai bimbingan konseling Islam pada santri berkebutuhan khusus. Adapun persamaan penelitian Mierrina dengan penelitian ini, yakni kesamaan topik bahasan tentang bimbingan konseling Islam di Pondok Pesantren.

³⁰ A. Haidir Ali dan Mohamat Hadori, “Bimbingan dan Konseling Islam dalam Membentuk Perilaku Santri Waria,” *Jurnal Maddah*, Vol. 1, No.1 (2019): 84-98.

4. Penelitian yang telah dilakukan oleh Mufatihah (2018), yang berjudul “*Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Autis di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Pedawang Bae Kudus*”.³¹ Penelitian ini memiliki tujuan guna mengetahui bagaimanakah pelaksanaan model pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak autis yang meliputi perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi bagi anak autis di Pondok Pesantren al-Achsaniyyah Pedawang Bae Kudus.

Penelitian tersebut menghasilkan temuan bahwasanya model pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak autis di Pondok Pesantren al-Achsaniyyah Pedawang Bae Kudus berjalan dengan baik, karena pembelajaran dilakukan dengan cara terintegrasi antara dua kelas, yaitu kelas besar dan kelas kecil. Penggabungan diantara dua kelas tersebut dalam pelaksanaannya melalui tiga tahapan yaitu perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran (meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup), dan evaluasi pembelajaran.

Penelitian yang dilakukan oleh Mufatihah berbeda dengan penelitian yang dilakukan penulis, di mana Mufatihah berfokus pada model pembelajaran pendidikan agama Islam bagi Autis. Sedangkan, peneliti membahas mengenai implementasi dari penerapan metode bimbingan konseling bagi anak berkebutuhan khusus. Adapun persamaan penelitian Mufatihah dengan penelitian ini, adalah terletak pada obyek penelitian yang sama-sama meneliti di Pondok Pesantren al-Achsaniyyah Pedawang Kudus.

5. Penelitian yang telah dilakukan oleh Laelatul Nikmah (2022), yang berjudul “*Bimbingan Rohani Islam dalam*

³¹ Mufatihah, “Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Autis di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Pedawang Bae Kudus,” (Tesis, UIN Walisongo Semarang, 2018), 11.

Menumbuhkan Karakter Anak di Masa Depan”.³² Penelitian ini memiliki tujuan agar dapat mengetahui tentang pemberian bimbingan rohani Islam kepada anak usia sekolah agar dapat membangun karakter anak di masa depan.

Penelitian tersebut menghasilkan temuan melalui bimbingan rohani Islam terbukti bahwa pembentukan karakter anak dapat terwujud. Sebab bimbingan rohani di sini berfungsi untuk pengembangan keimanan dan ketaqwaan anak kepada Allah serta akhlak mulia, penanaman nilai ajaran Islam sebagai pedoman mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. TPQ Al Hidayah memberikan kontribusi dalam pendidikan agama Islam maupun pengembangan karakter bagi anak yang diharapkan menjadi bekal anak usia sekolah dasar ketika dimasa depan, sehingga mampu menjalani kehidupan dengan baik dengan memiliki dasar agama Islam yang baik dan kuat.

Penelitian yang dilakukan oleh Laelatul Nikmah berbeda dengan penelitian yang dilakukan penulis, di mana Laelatul Nikmah lebih fokus pada bimbingan rohani konseling Islam dengan tujuan menumbuhkan karakter anak di masa depan. Sedangkan, peneliti membahas mengenai implementasi dari penerapan metode bimbingan konseling bagi anak berkebutuhan khusus dalam membentuk perilaku sosial pada anak berkebutuhan khusus. Adapun persamaan penelitian Mierrina dengan penelitian ini, yakni kesamaan bahasan mengenai bimbingan konseling Islam.

C. Kerangka Berpikir

Setiap anak lahir atas kehendak Tuhan, dengan ijin-Nya, disertai pula dengan keinginan orang tua. Namun pada kenyataannya, tidak semua anak tersebut lahir dengan kondisi

³² Laelatul Nikmah, “Bimbingan Rohani Islam dalam Menumbuhkan Karakter Anak di Masa Depan,” *Al-Ittizaan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, Vol. 5, No. 1 (2022): 11-24.

anak pada umumnya atau normal, tetapi juga ada yang lahir dengan kelainan fisik dan psikis yang kemudian disebut dengan anak dengan kebutuhan khusus. Anak-anak berkebutuhan khusus tentunya ingin hidup layaknya orang normal pada umumnya. Akan tetapi, dalam mendidik anak berkebutuhan khusus tentu tidaklah bisa disamakan dengan anak-anak pada umumnya (normal).

Anak-anak berkebutuhan khusus perlu pendampingan yang lebih dari orang tua dalam proses perkembangannya. Oleh karena itu, anak berkebutuhan khusus memerlukan bimbingan konseling yang tepat. Pondok Pesantren Achsaniyyah Pedawang Kudus merupakan salah satu instansi pendidikan yang menyediakan sarana bimbingan konseling Islam kepada anak-anak berkebutuhan khusus.

Berikut bagan yang menggambarkan mengenai alur kerangka berpikir penelitian ini:

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

